E ISSN : 3025-7077

HARMONI

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

BIMBINGAN DALAM PENGEMBANGAN POTENSI WISATA BUDAYA KEPADA PARA PENENUN DAN PELAKU USAHA LOKAL DI DESA MASALILI KABUPATEN MUNA SULAWESI TENGGARA

Oleh:
Sitti Hermina[1], Faika Burhan[2], Halijah Koso[3], Abdul Latif[4], La Ode Wahidin[5]
[1,2,3,4,5]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
(email: hermina_sitti@yahoo.co.id)

Abstract

This community service program aims to provide guidance to traditional weavers in developing their skills as one of the cultural tourism attractions. This program prepares weavers to become hosts (tourists) who will interact directly with tourists and also provide guidance to local business actors regarding the design of tourism products that can be used as souvenirs. The results of this community service are expected to help maintain and preserve local cultural heritage. This activity was carried out in Masalili Village, Muna Regency, Southeast Sulawesi with participants from the local community, especially weavers and local business actors. In this program we provide guidance through the stages of observation, identification of weavers and local business actors, preparation of materials, implementation of guidance, practice as a host who is ready to provide services to tourists and tour guides, as well as designing tourism products in the form of souvenirs and evaluation of activities.

Keywords: Cultural Tourism, Tourism Products, Woven Fabrics, Masalili Village Community

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan bimbingan kepada para penenun dalam mengembangkan aktivitas mereka sebagai salah satu daya tarik wisata budaya. Program ini mempersiapkan para penenun untuk menjadi tuan rumah yang akan berinteraksi langsung dengan wisatawan dan juga memberikan bimbingan kepada pelaku usaha lokal mengenai desain produk wisata yang dapat digunakan sebagai suvenir. Hasil dari pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat membantu menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Masalili, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara dengan peserta dari masyarakat setempat, terutama para penenun dan pelaku usaha lokal. Dalam program ini, tim pengabdian memberikan bimbingan melalui tahap observasi, identifikasi perajin dan pelaku usaha lokal, persiapan materi, pelaksanaan bimbingan, praktik sebagai pemandu yang siap memberikan layanan kepada wisatawan dan pemandu wisata, serta merancang produk pariwisata dalam bentuk suvenir dan evaluasi kegiatan.

Kata Kunci: Wisata Budaya, Produk Wisata, Kain Tenun, Masyarakat Desa Masalili

1. PENDAHULUAN

Desa Masalili merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Desa ini memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan melalui keterampilan tenunan yang juga merupakan warisan budaya lokal. Kegiatan menenun di Desa Masalili dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dan tetap dilestarikan sampai saat ini. Menenun merupakan aktivitas yang dilakukan sehari-hari oleh

E ISSN : 3025-7077

HARMONI

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

para perempuan baik orang tua, gadis remaja, maupun anak-anak. Anak-anak yang masih sekolah di tingkat sekolah dasar sudah mulai menenun tetapi masih dalam tahap *desoro* yaitu tahap awal dalam menenun.

Masyarakat Desa Masalili menenun di sela-sela aktivitasnya yang lain dan dilakukan di rumah masing-masing. Menenun merupakan pekerjaan sampingan mereka namun sebagian orang telah menjadikan kegiatan menenun sebagai salah satu mata pencaharian. Hampir setiap rumah terdapat alat tenun. Mereka menenun dengan metode yang masih tradisional. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan selembar kain tenun tergantung pada kesulitan motif kainnya. Keindahan dan keunikan motif kain tenun ditentukan oleh keuletan dan keterampilan penenun.

Aktivitas tenun masyarakat Desa Masalili berpotensi untuk dijadikan daya tarik wisata karena para penenun masih menggunakan alat tradisional yang terbuat dari sebatang kayu dan bambu. Sebagian besar para penenun menggunakan alat tenun yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek mereka. Alat tersebut ada yang berusia lebih dari 200 tahun dan masih digunakan sampai saat ini. Hal ini akan menarik minat wisatawan untuk menyaksikan masyarakat dalam menenun. Selain itu, para wisatawan dapat belajar nenun sehingga mereka nantinya memiliki pengalaman baru. Namun, masyarakat Desa Masalili belum menyadari potensi tersebut. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut maka perlu dilakukan bimbingan agar mereka dapat menyiapkan diri untuk menjadi tuan rumah yang dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan dan menyiapkan produk wisata sebagai suvenir khas Desa Masalili. Desa ini juga secara administratif bersebelahan dengan Desa Liangkobori yang memiliki destinasi wisata berupa Gua Liangkobhori yang telah dikenal secara nasional maupun internasional.

Bimbingan ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pemeliharaan dan pelestarian kegiatan menenun sebagai salah satu daya tarik budaya. Kegiatan ini dapat memberikan dampak dan manfaat positif bagi masyarakat setempat secara khusus dan juga masyarakat luas secara umum. Bimbingan ini juga memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam menyiapkan diri untuk menjadi tuan rumah yang akan memberikan pelayanan kepada wisatawan. Selain itu, dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mendesain produk wisata yang terbuat dari kain tenun sebagai ciri khas Desa Masalili.

Dengan program pengembangan yang memanfaatkan kegiatan menenun dan kain tenun sebagai daya tarik wisata, diharapkan masyarakat memiliki kesadaran dan kemampuan dalam mengembangkan potensi yang ada. Dengan potensi wisata yang menarik maka Desa Masalili dapat menjadi daerah tujuan wisata atau destinasi yang menarik bagi wisatawan baik lokal maupun internasional. Selain itu, pengembangan pariwisata juga dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat, meningkatkan kualitas hidup, dan menjaga kelestarian warisan budaya dan sejarah yang menjadi identitas Desa Masalili.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu dengan sistem ceramah, tanya jawab, dan praktek langsung. Pada proses pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan pelaku tenun di Desa Masalili. Kegiatan bimbingan yang melibatkan para penenun dan pelaku usaha lokal dalam pengembangan daya tarik wisata budaya dilakukan dengan: Menganalisis potensi daya tarik wisata budaya dan mengidentifikasi para penenun dan pelaku usaha lokal. Hal ini dilakukan mengingat potensi wisata yang terdapat pada Desa Masalili serta untuk mendukung program Desa Wisata yang ada pada desa tersebut. Melalui metode ini, tim

E ISSN : 3025-7077
HARMONI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

pengabdian akan memberikan bimbingan langsung terkait dengan proses pengembangan wisata budaya kepada para penenun dan pelaku usaha lokal di Desa Masalili.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bimbingan untuk Memajukan Pariwisata Budaya

Bimbingan adalah proses pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pelaku usaha agar mampu mengembangkan potensi ekonomi mereka secara optimal. Menurut Sudaryanto dan Irawan (2019) bimbingan dan pelatihan bagi pelaku usaha lokal berperan penting dalam meningkatkan kapasitas SDM. Bimbingan ini membantu mereka mengelola usaha secara lebih profesional dan berdaya saing, khususnya dalam sektor yang berpotensi, seperti wisata budaya. Selain itu, pemberdayaan yang diberikan melalui bimbingan memungkinkan masyarakat lokal untuk mandiri dalam mengelola potensi mereka, sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan (Putra dan Rahmawati, 2018).

Bimbingan dalam pariwisata budaya adalah proses pendampingan yang bertujuan untuk membantu masyarakat lokal, pelaku usaha, dan komunitas budaya dalam mengembangkan potensi pariwisata yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal. Menurut Suparman (2017), bimbingan pariwisata mencakup berbagai aspek, termasuk peningkatan keterampilan, pengenalan teknologi, dan strategi promosi. Proses bimbingan ini memungkinkan pelaku usaha dan masyarakat lokal untuk memahami cara-cara mengelola dan mempromosikan produk budaya mereka dengan lebih profesional, sehingga dapat menarik minat wisatawan.

Bimbingan dan pelatihan untuk masyarakat lokal dalam konteks pengembangan wisata budaya meliputi berbagai bidang keterampilan, seperti pembuatan produk, pemasaran, manajemen usaha, dan pelayanan terhadap wisatawan. Menurut penelitian oleh Sudaryanto dan Irawan (2019), pelatihan dapat membantu masyarakat lokal, termasuk pengrajin dan seniman, untuk menghasilkan produk budaya yang berkualitas dan berdaya saing. Keterampilan tersebut juga memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan daya tarik produk dan layanan yang mereka tawarkan kepada wisatawan.



Gambar 1. Tim Pengabdian UHO sedang memberikan materi kepariwisataan kepada penenun

Kajian yang dilakukan oleh Dewi (2019), menyatakan bahwa masyarakat desa yang menerima bimbingan dalam pembuatan dan pengemasan produk budaya menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal pemasaran, baik untuk pasar lokal maupun untuk menarik

E ISSN : 3025-7077

HARMONI

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

wisatawan dari luar daerah. Hal ini membuktikan bahwa bimbingan dapat meningkatkan kompetensi masyarakat lokal dalam memanfaatkan potensi budaya sebagai daya tarik wisata.

Bimbingan yang diberikan pada masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata budaya bertujuan untuk memberdayakan mereka secara ekonomi dan sosial. Pemberdayaan ini meliputi peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya budaya mereka sendiri, sehingga mereka tidak hanya menjadi objek pariwisata, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam pengembangan pariwisata (Mardikanto dan Soebiato, 2012). Melalui bimbingan, masyarakat dapat lebih terlibat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan potensi wisata budaya, yang akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan mereka.

Dalam era digital, bimbingan juga mencakup pelatihan dalam penggunaan teknologi informasi dan pemasaran digital, yang dapat membantu pelaku wisata budaya untuk mencapai audiens yang lebih luas. Menurut penelitian Santosa dan Pratama (2020), penggunaan media sosial dan platform *online* sangat efektif untuk mempromosikan destinasi wisata budaya. Melalui bimbingan dalam pemasaran digital, pelaku usaha lokal dapat belajar memanfaatkan *platform* seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *YouTube* untuk memperkenalkan budaya lokal, kerajinan tangan, dan tradisi mereka kepada calon wisatawan.

Pemasaran digital juga memungkinkan masyarakat untuk menampilkan produk budaya mereka di tingkat global. Hal tersebut tentunya dapat meningkatkan minat wisatawan terhadap destinasi tersebut. Dengan pelatihan yang tepat, masyarakat dapat mengembangkan konten digital yang menarik dan informatif tentang budaya mereka, seperti video pembuatan kerajinan, proses pembuatan makanan tradisional, atau festival budaya lokal.

Salah satu tujuan utama dari bimbingan dalam wisata budaya adalah melestarikan budaya lokal agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman. Menurut Haryanto (2018), pariwisata budaya memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal yang mungkin terancam oleh modernisasi. Bimbingan yang berfokus pada pelestarian budaya akan membantu masyarakat untuk tetap menghargai nilai-nilai tradisional dan melibatkan generasi muda dalam kegiatan budaya. Pelestarian budaya yang didukung oleh pariwisata juga mendorong masyarakat untuk tetap menjaga tradisi yang telah turun-temurun, seperti seni menenun, tarian tradisional, atau pembuatan kerajinan lokal. Hal ini tidak hanya memberikan pengalaman yang autentik kepada wisatawan, tetapi juga memastikan bahwa budaya tersebut akan terus ada di masa mendatang. Kegiatan bimbingan yang berfokus pada pelestarian budaya lokal dapat mendorong masyarakat untuk menjaga warisan budaya mereka. Pelatihan dalam konteks ini sering kali tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga menekankan nilai-nilai budaya dan identitas lokal. Menurut Haryanto (2018) pariwisata budaya dapat digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan dan melestarikan budaya yang mungkin terancam punah. Bimbingan yang baik memungkinkan pelaku usaha lokal memahami pentingnya menjaga kualitas dan keaslian produk budaya, yang menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman budaya yang unik.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dalam pengembangan potensi wisata budaya bagi para penenun dan pelaku usaha lokal memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, pelestarian budaya, dan keterampilan SDM lokal. Bimbingan yang efektif harus mencakup aspek pemasaran, keterampilan produksi, pelestarian budaya, dan pariwisata berkelanjutan, yang dapat membantu masyarakat lokal memanfaatkan potensi wisata budaya dengan optimal.

E ISSN : 3025-7077
HARMONI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



Gambar 2. Para penenun Desa Masalili sedang mendengarkan pemaparan materi

Pariwisata budaya adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada eksplorasi dan apresiasi budaya lokal, termasuk seni, tradisi, dan kearifan lokal. Wisata budaya memungkinkan wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan budaya setempat, serta menciptakan pengalaman yang autentik (Richards, 2005). Wisata budaya merujuk pada kegiatan pariwisata yang berfokus pada pengalaman dan eksplorasi budaya lokal, seperti tradisi, seni, kerajinan, dan adat istiadat. Menurut Susanti dan Subandi (2019), wisata budaya memiliki potensi yang tinggi dalam menarik wisatawan yang tertarik pada keunikan budaya suatu daerah.

Pengembangan wisata budaya dapat membantu masyarakat lokal untuk meningkatkan pendapatan melalui promosi seni tradisional, kuliner khas, dan produk kerajinan tangan. Namun menurut Bogdan (2013) pengembangan ini memerlukan bimbingan agar masyarakat dapat mengoptimalkan potensi budaya mereka tanpa menghilangkan nilai-nilai otentik yang melekat pada budaya tersebut.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan menekankan perlunya mempertahankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Amerta, 2017). Dalam konteks bimbingan usaha lokal, hal ini berarti bahwa para penenun dan pelaku usaha didorong untuk memproduksi dan mempromosikan produk yang tidak merusak lingkungan dan tetap autentik dengan budaya lokal (Razaq et al., 2013). Menurut penelitian Dewi (2019), bimbingan yang berfokus pada pariwisata berkelanjutan dapat membantu pelaku usaha untuk tetap mempertahankan aspek tradisional, sembari meningkatkan kualitas produk yang ramah lingkungan, sehingga tetap menarik minat wisatawan sekaligus menjaga kelestarian sumber daya.

Pelatihan keterampilan bagi pelaku usaha lokal, seperti penenun, menjadi penting dalam meningkatkan kualitas produk mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan selera pasar wisatawan. Menurut Lestari et al (2017) bahwa pelatihan dapat mencakup inovasi desain, pengemasan, dan promosi yang lebih efektif. Kualitas produk yang lebih baik akan membantu pelaku usaha untuk menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan daya saing produk di pasar yang lebih luas. Pelatihan juga dapat mencakup penggunaan media digital dan pemasaran *online* yang sangat penting dalam era pariwisata berbasis teknologi.

E ISSN : 3025-7077

HARMONI

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Bimbingan dalam pengembangan daya tarik wisata budaya dengan memanfaatkan kegiatan menenun yang sudah menjadi tradisi dari masyarakat Desa Masalili dilakukan dengan beberapa cara antara lain; mengajarkan tata cara dalam menyambut dan memberikan pelayanan kepada wisatawan; menyiapkan diri untuk menjadi tuan rumah yang dapat berinteraksi dengan baik dan mampu memberikan pengalaman baru kepada wisatawan yang berkunjung di Desa Masalili. Pengalaman wisata individu dibangun sebagai hasil interaksi antara wisatawan, komunitas tuan rumah dan penduduk lokal (Jennings, dkk. 2009). Mereka harus memahami kebutuhan untuk mengubah setiap interaksi menjadi pengalaman bagi wisatawan (Fuentes,dkk., 2015). Pengembangan daya tarik wisata harus mendukung kemajuan masyarakat lokal dalam membentuk interaksi yang baik. Mereka juga sebaiknya mampu berbagi pengalaman kepada wisatawan dan menawarkan kesempatan kepada wisatawan untuk belajar mengenai cara menenun. Inisiatif dan pengembangan daya tarik wisata harus berasal dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan bimbingan kepada masyarakat Desa Masalili agar dapat menyadari dan mempersiapkan diri untuk berinteraksi dengan wisatawan.

3.2 Penguatan Sektor Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif adalah sektor ekonomi yang berfokus pada penciptaan nilai tambah melalui kreativitas, pengetahuan, dan ide-ide inovatif. Menurut Departemen Perdagangan Indonesia (2009), ekonomi kreatif meliputi berbagai sektor seperti seni, kerajinan tangan, kuliner, desain, dan *fashion*. Dalam konteks pedesaan, ekonomi kreatif berperan penting dalam mengoptimalkan potensi lokal, seperti tenun dan kerajinan tangan, yang memiliki nilai budaya tinggi dan daya tarik estetika tersendiri (Hidayat, 2017).

Di Desa Masalili yang memiliki tradisi tenun sebagai bagian dari budaya lokal, pengembangan ekonomi kreatif berbasis tenun tradisional dapat menciptakan sumber pendapatan baru, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta melestarikan warisan budaya setempat. Menurut Sukmawati (2020) bahwa tenun memiliki nilai ekonomi yang tinggi jika dikelola dengan pendekatan kreatif, seperti pengembangan motif baru, inovasi desain, atau pemasaran berbasis digital.



Gambar 3. Tim Pengabdian UHO berfoto bersama para penenun Desa Masalili

Kerajinan tenun tradisional merupakan salah satu produk ekonomi kreatif yang memiliki potensi tinggi di pasar, baik lokal maupun internasional. Tenun tidak hanya bernilai sebagai produk budaya tetapi juga sebagai produk fashion yang diminati secara luas. Menurut

E ISSN : 3025-7077
HARMONI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

studi yang dilakukan oleh Wahyuni (2021) bahwa penenun yang berinovasi dalam desain motif dan warna serta menyesuaikan produk dengan tren pasar memiliki peluang lebih besar untuk menarik minat konsumen.

Potensi pengembangan ekonomi kreatif dalam tenun meliputi diversifikasi produk (seperti tenun yang digunakan sebagai aksesori, pakaian, atau dekorasi rumah) dan inovasi dalam pembuatan motif yang tetap mempertahankan unsur tradisional namun terlihat modern (Syamsul, 2022). Dengan memanfaatkan potensi ini, para penenun di Desa Masalili dapat memperluas jangkauan pasar mereka dan meningkatkan nilai jual produk. Bimbingan dan pelatihan merupakan faktor penting dalam pengembangan ekonomi kreatif, terutama bagi pelaku usaha lokal yang mungkin memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan bisnis, desain produk, dan pemasaran. Menurut Lestari (2019), pelatihan yang diberikan kepada pelaku usaha lokal, seperti penenun, harus mencakup berbagai aspek mulai dari teknik produksi, inovasi produk, hingga strategi pemasaran.

Di Desa Masalili, bimbingan untuk penenun dapat mencakup pelatihan keterampilan dalam penggunaan teknologi untuk produksi, misalnya teknik pewarnaan alami, pembuatan motif, atau bahkan manajemen bisnis dan keuangan. Selain itu, pelatihan digital marketing untuk memasarkan produk melalui *platform online* juga menjadi penting agar penenun dapat memanfaatkan media sosial, e-*commerce*, dan *marketplace* untuk menjangkau lebih banyak konsumen.

Teknologi digital menawarkan peluang besar dalam mendukung sektor ekonomi kreatif, terutama dalam hal promosi dan pemasaran. Menurut penelitian oleh Pratama dan Handayani (2020), penenun yang menggunakan media digital seperti Instagram dan e-*commerce* untuk memasarkan produk mereka cenderung mengalami peningkatan dalam jumlah konsumen dan pendapatan. Teknologi digital memungkinkan produk tenun Masalili dikenal di luar wilayah lokal dan bahkan menjangkau pasar internasional.



Gambar 4. Tim Pengabdian UHO berfoto bersama Sekretaris Desa Masalili

Dengan dukungan bimbingan, para penenun di Desa Masalili dapat memanfaatkan teknologi untuk menampilkan proses pembuatan tenun yang autentik melalui media sosial atau platform video. Hal tersebut dapat meningkatkan minat konsumen terhadap produk

E ISSN : 3025-7077

HARMONI

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

tradisional ini. Digitalisasi juga dapat membantu masyarakat desa untuk tetap terhubung dengan tren pasar dan preferensi konsumen, sehingga mereka dapat terus mengembangkan produk yang relevan dan diminati.

Pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas dalam penguatan sektor ekonomi kreatif memungkinkan masyarakat desa untuk secara bersama-sama mengelola dan memanfaatkan potensi lokal. Menurut Mardikanto dan Soebiato (2012), pemberdayaan berbasis komunitas memfokuskan pada partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengelolaan usaha bersama. Di Desa Masalili, pendekatan ini dapat diterapkan dengan membentuk kelompok-kelompok kerja penenun yang bekerja sama dalam pengembangan produk, pembagian tugas produksi, dan pemasaran. Pemberdayaan komunitas juga dapat memperkuat solidaritas antarpenenun, sehingga mereka dapat saling berbagi pengetahuan dan keterampilan. Komunitas penenun yang kuat akan mampu bernegosiasi dengan pihak luar, seperti pembeli besar atau lembaga Pemerintah, untuk memperoleh dukungan yang diperlukan, seperti bantuan pelatihan atau akses ke modal usaha.

Inovasi dan diversifikasi produk adalah strategi penting dalam meningkatkan daya saing produk kreatif di pasar. Dalam konteks tenun, inovasi dapat berupa desain yang mengikuti tren fashion modern, penggunaan warna yang lebih bervariasi, atau pengembangan produk baru yang berbeda dari produk tradisional, misalnya dengan membuat tas, sarung bantal, atau hiasan dinding dari kain tenun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019), produk yang dikembangkan dengan memperhatikan tren pasar dan inovasi desain memiliki peluang lebih besar untuk diterima oleh konsumen. Selain itu, diversifikasi produk memungkinkan para penenun untuk menjual berbagai jenis produk yang disesuaikan dengan selera pasar. Dengan demikian, mereka dapat menarik minat konsumen yang lebih luas dan menciptakan peluang usaha baru.

Penguatan sektor ekonomi kreatif melalui bimbingan dan pelatihan pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Yanuarti dan Nugroho (2020), masyarakat desa yang mengembangkan usaha kreatif berbasis budaya lokal mengalami peningkatan pendapatan serta kesempatan kerja baru bagi pemuda desa. Di Desa Masalili, potensi ini dapat diwujudkan dengan memberdayakan para penenun untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi yang dapat bersaing di pasar nasional dan internasional.

Selain meningkatkan pendapatan, ekonomi kreatif juga mendorong masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya tradisional mereka, seperti tenun. Rohmatika (2019) menjelaskan bahwa produk yang berbasis pada budaya lokal tidak hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga nilai budaya yang penting, sehingga pengembangan ekonomi kreatif turut berperan dalam pelestarian budaya.

Secara keseluruhan, penguatan sektor ekonomi kreatif kepada para penenun dan pelaku usaha lokal di Desa Masalili adalah strategi yang menjanjikan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan pelestarian budaya. Melalui bimbingan dan pelatihan yang komprehensif, masyarakat dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk berinovasi, memanfaatkan teknologi digital, serta mengembangkan produk kreatif yang berkualitas tinggi. Pendekatan ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi desa tetapi juga melindungi dan mempromosikan warisan budaya setempat yang berharga.

Penguatan sektor ekonomi kreatif dilakukan dengan mendesain produk wisata dari kain tenun yang dapat dijadikan sebagai cenderamata bagi wisatawan dan menjadi produk ciri khas Desa masalili. Kegiatan mendesain dan menciptakan produk ekonomi kreatif yang melibatkan

E ISSN : 3025-7077
HARMONI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

pelaku usaha lokal ini penting untuk memperkuat sektor ekonomi kreatif masyarakat setempat.

Beberapa langkah yang dapat diambil untuk penguatan sektor ekonomi kreatif antara lain: 1) Identifikasi potensi usaha masyarakat lokal: Melakukan identifikasi terhadap para pelaku usaha lokal terkait dengan jenis usaha yang digeluti. Hal ini dapat dijadikan dasar dalam merencanakan dan mendesain produk pariwisata. 2) Melakukan pemasaran dan promosi. Tim pengabdian akan membantu pelaku ekonomi kreatif dalam pemasaran dan promosi produk wisata mereka. Mendukung mereka dalam membangun merek yang kuat, menggunakan media sosial, pembuatan situs web, pameran, dan kerjasama dengan agen perjalanan atau toko-toko *offline*. Dengan memperkuat strategi pemasaran dan promosi, produk wisata yang telah dibuat dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan daya saing. 3) Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual: Memastikan perlindungan hak kekayaan intelektual bagi pelaku ekonomi kreatif. Tim akan membantu mereka dalam pendaftaran merek dagang, hak cipta, atau paten yang relevan untuk melindungi karya kreatif mereka dan mendorong inovasi lebih lanjut.

4. SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh tim PKM Universitas Halu Oleo pada Masyarakat Desa Masalili didapatkan kesimpulan sebagai berikut: Bimbingan pengembangan potensi wisata budaya kepada para penenun di Desa Masalili, Kabupaten Muna, bertujuan untuk mengangkat nilai seni dan budaya lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Penenun di Desa Masalili memiliki warisan keterampilan tenun yang kaya akan nilai tradisi dan budaya. Namun, agar produk mereka lebih dikenal luas dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi, diperlukan pengembangan potensi wisata budaya yang terintegrasi dengan sektor tenun ini. Bimbingan yang diberikan meliputi pelatihan dalam memperbaiki kualitas produk, melakukan promosi dan pemasaran, serta strategi yang tepat untuk menjadikan tenun sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Masalili. Dengan ini, diharapkan pengunjung atau wisatawan dapat menikmati dan mempelajari lebih dalam proses pembuatan tenun tradisional, yang pada gilirannya akan meningkatkan apresiasi dan permintaan terhadap produk lokal yang dihasilkan oleh masyarakat yang memiliki kreativitas dalam membuat kain tenun.

DAFTAR PUSTAKA

Amerta, I. M. S. (2017). "Community Based Tourism Development." *Journal of Business on Hospitality and Tourism,* 3(1), 27-34.

Arifin, S. (2019). *Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Masyarakat: Strategi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi.* Jakarta: Bumi Aksara.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Muna (2020). *Statistik Sosial Budaya Kabupaten Muna 2020*. Muna: BPS.

Cecil, Amanda K., Yao Yi Fu, Suosheng Wang, and Sotiris Avgoustis. 2010. “Cultural Tourism and Quality of Life: Results of a Longitudinal Study.” *European Journal of Tourism Research* 3(1): 54–66.

Damanik, Janianton. 2013. *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

E ISSN : 3025-7077

HARMONI

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Tenggara (2021). *Profil Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Muna*. Kendari: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Tenggara.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Pengembangan Potensi Wisata Budaya di Daerah*. Jakarta: Direktorat Kebudayaan.

Dewi, S. (2019). Bimbingan pariwisata mencakup berbagai aspek. Yogyakarta: *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 20(1), 45-61.

Fuentes, Rita Carballo, Sergio Moreno-Gil, Carmelo León González, and J. R.Brent Ritchie. 2015. "Designing and Promoting Experiences in a Tourist Destination. an Analysis of Research and Action Needs." *Cuadernos de Turismo* 0(35): 71–94.

Grzinic, Jasmina, and Mirela Sucic Cevra. 2013. "Destination Management Organisation In Function Of Enabling An Integrated Destination Model." In International Scientific Conference Economic and Social Development, Paris, Francuska, 250–60.

Hidayat, Sudarmoko, S. and Setyaka, V.2017. Industri Kreatif Berbasis Potensi Seni Dan Sosial Budaya Di Sumatera Barat. *Ekspresi Seni*, 16(1), pp.133-155.

Jennings, Gayle et al. 2009. "Quality Tourism Experiences: Reviews, Reflections, Research Agendas." *Journal of Hospitality and Leisure Marketing* 18(2–3): 294–310.

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dala Perspektif Kebijakan Publik.* Bandung: Alfabeta

Moscardo, Gianna. 2017. "Exploring Mindfulness and Stories in Tourist Experiences." *International Journal of Culture, Tourism, and Hospitality Research* 11(2): 111–24.

Murdiastuti, Anastasia, Hermanto Rohman, and Suji. 2014. *Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Democratic Governance*. ed. Anastasia Murdiastuti. Surabaya: Buku Pustaka Radja.

Pitana, I Gde, and I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.

Pratama dan Handayani. (2018). *Nilai Agama dan Budaya dalam Perspektif Intertekstual*. Yogyakarta: Textium.

Putra, A., & Rahmawati, D. (2018). *Pengembangan Ekonomi Lokal yang Berkelanjutan.* Bandung: Alfabeta.

Razaq, M., et al. (2013). Pelaku usaha memproduksi dan mempromosikan produk yang tidak merusak lingkungan. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*. Vol.4, No.2.

Rohmatika, E. (2019). "Pengembangan Wisata Budaya Lokal Berbasis Tenun Tradisional sebagai Daya Tarik Wisata." *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 11(1), 56-70.

Sastrayuda, Gumelar. 2013. "Konsep Resort and Leisure." Handout Mata Kuliah Konsep Resort: 1–17.

Sudaryanto, & Irawan. (2019). *Bimbingan dan Pelatihan bagi Pelaku Usaha Lokal: Peran Penting dalam Meningkatkan Kapasitas SDM*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suparman. (2017). *Bimbingan Pariwisata: Mencakup Berbagai Aspek*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sukmawati, N. (2020). "Analisis Potensi dan Tantangan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Tenun di Indonesia." *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 2(2), 75-85.

Susanti, I., & Subandi, H. (2019). *Panduan Wisata Berbasis Budaya Lokal*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

E ISSN : 3025-7077

HARMONI

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Syamsul, B. (2022). "Strategi Pemasaran Digital untuk Memajukan Produk Tenun Tradisional di Masyarakat Lokal." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 88-102.

Wahyuni, A. (2021). "Pemberdayaan Penenun Perempuan melalui Wisata Budaya Berbasis Tenun." *Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata*, 5(3), 115-130.

Zadel, Zrinka, and Sinisa Bogdan. 2013. “Economic Impact of Cultural Tourism.” *UTMS Journal of Economics* 4(3): 355–66.